



Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sentra Nipotewe Palu

Nur Dahlia, Jusmiati

UIN Datokarama Palu^{1,2}

Nurdahlia@gmail.com

Jusmiati@iainpalu.ac.id

Abstract

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat upaya peningkatan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengambilan data wawancara dan observasi dengan menganalisisnya secara reduksi data. Subjek dari penelitian ini adalah penyandang disabilitas di Sentra Nipotowe Palu. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dua kategori kepercayaan diri subjek yaitu kepercayaan diri yang kurang sebelum masuk sentra dan kepercayaan diri yang tinggi sesudah masuk sentra. Adapun faktor-faktor pendukung peningkatan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yaitu keinginan dari diri anak, mempunyai motivasi dalam dirinya, lingkungan, orang tua, serta fasilitas dari Sentra Nipotowe Palu seperti media pembelajaran, sarana bermain, olahraga, alat meningkatkan skill, media seni music. Sedangkan Faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yaitu dari diri anak itu sendiri terkait dengan suasana hati atau perasaan anak serta komunikasi.

Article Information:

Received : June 15, 2023

Revised : June 26, 2023

Accepted : June 28, 2023

Keywords: Kepercayaan Diri, Anak Berkebutuhan Khusus.

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanat yang dititipkan Allah kepada setiap orang tua. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa, karena keadaan fitrahnya akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau buruk dari orangtua atau pendidikannya (Rahman, 2005). Anak lahir disertai oleh potensi-potensi baik didalam dirinya, dia lahir dan mendapatkan kesempurnaan, fisik dan psikis dari Allah SWT. Namun tidak semua anak terlahir dengan normal biasanya disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak yang tidak bisa dididik melainkan membutuhkan kontribusi pendidik yang siap memberikan pelayanannya secara khusus sebagaimana anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan terjadi dalam beberapa hal, seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual sosial maupun emosional (Ramadhan, 2012).

E-ISSN: 2798-3250

Published by: UIN Datokarama Palu

Menurut saranson rasa percaya diri berkembang dan terbentuk melalui proses belajar individu, baik secara individual maupun sosial. Rasa kepercayaan diri terlahir dari kesadaran seseorang ketika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang akan dilakukannya Barbara (2000). Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu itu bermakna bagi kehidupannya. Jika seorang anak memiliki rasa percaya diri di dalam arena sosial, maka dalam pergaulannya akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan tidak merasa gelisah, serta lebih mampu mengembangkan perilaku dalam situasi sosial (Agustiningrum, 2014).

Pada dasarnya kepercayaan diri adalah keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang akan segala kemampuan dimilikinya dan menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya serta mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan memahami apa yang ada pada dirinya, sehingga tahu dan paham tindakan apa yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya (Sari dan Yendi, 2018).

Proses untuk perkembangan kepercayaan diri tentu dibutuhkan pembimbing/konselor dalam perkembangannya. Bimbingan konseling islam merupakan pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun secara kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hikmawati, 2014).

Sentra Nipotowe Palu merupakan tempat penanganan mengkhususkan pada permasalahan penyandang cacat mental, fisik, intelektual sosial maupun emosional. Sebagai lembaga rehabilitasi pemerintah untuk kawasan Timur Indonesia Balai tersebut menampung anak-anak berkebutuhan khusus dari latar belakang agama yang berbeda-beda. Keberadaan Sentra tersebut memiliki beberapa kelas untuk membina dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Adapun jumlah anak yang pernah diterapi pada tahun 2020 berjumlah 35 orang, pada tahun 2021 berjumlah 57 orang dan di tahun 2022 berjumlah 26 orang, mulai dari umur 15 tahun sampai dengan 60 tahun ke atas.

Hal ini terlihat dari perilaku anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu yang sepenuhnya membutuhkan pelayanan secara khusus. Dalam balai ini pula, masih didapati anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini ditandai dengan perilaku mereka yang cenderung menyendiri dan lebih banyak menghindar, suka menyalahkan orang lain, tidak aktif dalam kegiatan, dan sedikit berbicara. Anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan perilaku yang tidak memiliki kepercayaan diri tinggi tersebut dilatarbelakangi karena memiliki gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang merupakan hasil wawancara bersama Yulianingsih staf dari BRPSPDI Nipotowe Palu.

Pegawai di Sentra Nipotowe Palu biasa melakukan pengarahan pagi terhadap anak berkebutuhan khusus sebelum melakukan kegiatan atau kelas. Adapun beberapa kelas yang berada di balai antara lain, ecoprint kain dan jilbab, menjahit, daur ulang kertas (Kotak souvenir), boga (memasak aneka kuliner dan snack, serta kelas terapi. Dalam pembentukan kelas ini sudah tampak sekali bahwa Sentra sangat memperhatikan kesejahteraan kepribadian diri anak berkebutuhan khusus.

Anak yang berada di Sentra itu bisa jadi lebih terkontrol kepercayaan dirinya daripada anak berkebutuhan khusus yang berada diluar balai. Karena di Sentra terdapat orang-orang profesional menyangkut peningkatan kepercayaan diri. Salah satu diantara sekian alasan anak yang memiliki kurangnya kepercayaan diri di Sentra Nipotowe Palu sebagai berikut:

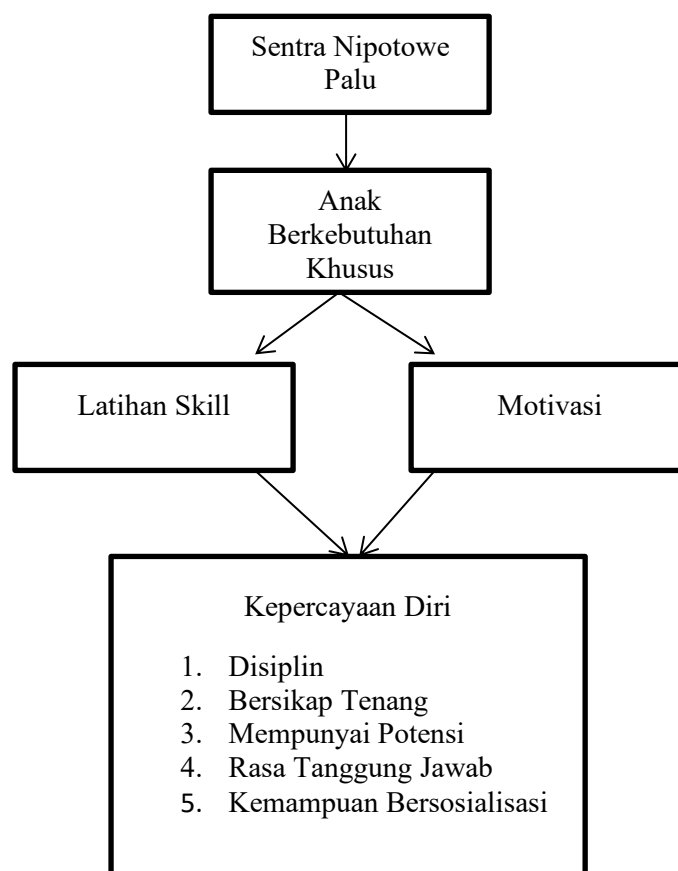
1. Ricky Sulistiyo, seorang anak yang mengalami masalah dalam pendengaran otomatis akan memengaruhi kemampuannya dalam berbicara. Akibat dari ketunarunguan ialah hambatannya dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan komunikasi tersebut mengakibatkan anak sulit mendengar yang dilanjutkan kesulitan dalam berbicara, yang bisa disebut tunarungu wicara. Ricky sulistiyo sudah mengalami tunarungu sejak lahir sampai sekarang. Ibu dari konseli baru menyadari anaknya mengalami tunarungu dari umur 1 tahun (Hasil wawancara bersama Ricky, Klien BRSPDI Palu).

- Grace Meyske Carolina Rumangit, merupakan seorang anak yang terlahir normal, tetapi sekitaran atau kurang lebih umur 5 tahun pernah mengalami demam tinggi, sehingga memengaruhi kemampuan motoriknya. Adapun kelainan yang pernah dialami Grace ialah pernah mengalami lumpuh sementara sehingga mempengaruhi kemampuan motoriknya Hasil wawancara bersama Grace, Klien BRSPDI Palu).

Dalam penelitian ini penulis akan menjabarkan tentang upaya pegawai Sentra dalam menangani kasus anak berkebutuhan khusus yang memiliki kepercayaan diri yang kurang. Berhasil tidaknya penanganan kasus anak berkebutuhan khusus itu bergantung pada upaya pegawai dalam proses bimbingan terapi dan bimbingan keagamaan.

Selain bimbingan terapi dan bimbingan keagamaan, pegawai Sentra harus mampu menggali potensi kepercayaan diri anak dengan pemberian pengetahuan tentang skill. Yang di mana anak-anak berkebutuhan khusus akan memahami tentang apa itu skill, dan skill apa yang mereka miliki untuk memberikan mereka kepercayaan diri yang stabil, walaupun mereka memiliki kekurangan fisik namun mereka memiliki pengembangan skill dengan adanya proses skill.

Gambar 1. Kerangka Pikir



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian menjawab rumusan masalah berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Sentra Nipotowe Palu, tepatnya di Jalan Guru Tua No.26 Kaluku Bula Kab. Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. Sentra Nipotowe Palu merupakan tempat

penanganan permasalahan penyandang disabilitas yang terdiri dari 169 orang yang tercatat dari tahun 2019 – 2022. Sentra Nipotowe Palu memiliki beberapa fasilitas diantaranya ialah kantor, perpustakaan, poliklinik, workshop, rumah dinas pegawai, aula, ruang observasi, dan beberapa kelas lainnya. Dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data (Faisal, 2010).

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data yang diperoleh dilapangan, setelah melalui proses analisis data, maka selanjutnya penulis akan kembali untuk memperoleh keabsahan data. Cara kerja dari triangulasi sumber adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan apa yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan informasi antara informan yang satu dengan yang lainnya (Ruslan, 2011).

PEMBAHASAN

Penyebab munculnya rasa kurang percaya diri ada beragam dan berbeda pada setiap orang. Ada orang-orang yang mengalami kepercayaan diri karena pernah mengalami pengalaman yang buruk di dalam hidupnya, pernah mengalami penindasan maupun trauma ada juga yang mengalami kepercayaan karena pola asuh dari orang tuanya. Pengalaman di masa lalu memang sulit dilupakan apa lagi tentang kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus namun ada langkah-langkah atau proses yang bisa langsung dilakukan dan di terapkan di dalam kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian yang di lakukan peneliti, terdapat fakta yang menyatakan tentang kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus, upaya meningkatkan kepercayaan diri anak, faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi oleh peksos. Untuk lebih memahami hasil penelitian lapangan tersebut, peneliti uraikan melalui tabulasi berikut ini:

Tabel 2

TABULASI DATA
HASIL WAWANCARA

KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK					TOTAL
		1	2	3	4	5	
1	kepercayaan diri yang kurang (sebelum masuk sentra)	√	√	√	√	√	5
2	kepercayaan diri yang meningkat (sesudah masuk sentra)	√	√	√	√	√	5

Tema I : kepercayaan diri kurang (sebelum masuk)

Tema II : kepercayaan diri yang meningkat (sesudah masuk)

Kepercayaan diri adalah kemampuan dalam meyakinkan diri pada kemampuan yang kita miliki atau kemampuan untuk mengembangkan penilaian positif baik untuk diri sendiri ataupun lingkungan sekitar. Seperti yang kita ketahui bahwa kepercayaan diri seorang anak akan terbentuk sesuai pengembangan diri yang diterimanya. Oleh karena itu, setiap anak pasti memiliki kepercayaan diri melalui bakat atau kemampuan yang dia miliki selagi bakat dan minatnya itu di kembangkan. Adapun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah:

1. Kepercayaan diri yang kurang (sebelum masuk sentra)

Setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda satu sama lainnya. Terlebih lagi anak berkebutuhan khusus yang masih memiliki kepercayaan diri yang kurang akibat dia memiliki keterbatasan entah itu dari segi spiritual, fisik, maupun mental. Orang yang memiliki kepercayaan diri rendah atau kehilangan kepercayaan diri memiliki perasaan negative terhadap dirinya, memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya dan pengetahuan yang kurang akurat terhadap kapasitas yang dimilikinya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Yulianingsih, ia mengungkapkan bahwa:

“Iya seperti itu tadi kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus kebanyakan di sini itu kepercayaan dirinya masih kurang. Mereka mungkin masih takut bersosialisasi yang di kampung nya mungkin minder dengan kehidupan perkotaan sebagian besar juga mereka ini kan tinggal di pelosok-pelosok begitu. Pendidikannya masih rendah, jadi otomatis itu akan mempengaruhi kepercayaan diri mereka.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami kepercayaan diri anak di Sentra Nipotowe Palu masih kurang dan masih takut bersosialisasi akibat malu dengan pendidikannya yang masih rendah.

Ibu Eja Penyuluh sosial juga memiliki tanggapan yang sama bahwa anak berkebutuhan khusus di Sentra masih kurang, seperti yang di ungkapkannya bahwa:

“Rata-rata kepercayaan diri khususnya anak-anak sebelum masuk itu masih di bawah, kadang-kadang itu mereka tidak bisa melihat orang baru, sulit berkomunikasi, sulit untuk menyesuaikan diri”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa kepercayaan diri anak di Sentra Nipotowe Palu masih sulit berkomunikasi dan masih sulit untuk menyesuaikan diri.

Pak Ichsan penyuluh sosial juga memiliki tanggapan yang sama bahwa anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu masih kurang, masih menganggap mereka berbeda, seperti yang diungkapkannya bahwa:

“Hmm rata-rata sih kalau kepercayaan diri kita di sini fokus nya lebih ke intelektual dan di sabilitas runguwicara, di sabilitas fisik. Nah kalau biasanya yang lebih banyak sekarang itu ada nya di sabilitas runguwicara ee rata-rata kalau dia masih di bawah 15tahun biasanya ee agak malu-malu bentuk kepercayaan diri nya agak malu-malu dan tidak mau tampil, sedangkan yang sudah dewasa mereka rata-rata sudah menerima kekurangannya mereka lebih menganggap seperti kalau mereka itu berbeda jadi mereka biasa saja dengan yang lain malah yang lebih sering tampil dewasa ini daripada yang anak-anak karena anak-anak ini masih malu-malu semua ee semacam apa yah saya itu berbeda kenapa anak yang lain bisa sempurna”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri anak di Sentra Nipotowe Palu yakni di bawah 15 tahun bentuk kepercayaan dirinya agak malu-malu dan tidak mau tampil, sedangkan yang sudah dewasa sudah bisa menerima hanya saja mereka merasa berbeda dengan yang lain.

Ibu Mariah Terapi Spritual juga memiliki tanggapan yang sama bahwa anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu masih kurang, canggung dalam menghadapi orang, seperti yang diungkapkannya bahwa:

“Oh labil dia masih pas datang itu mereka masih takut mengenal orang, di Tanya-tanya juga masih diam nanti kalau sudah lama 1 hari atau 2 hari sudah mulai membuka diri. Kalau awal-awal masih takut-takut masih belum membuka diri jadi perlu waktu untuk membuka diri.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri anak di Sentra Nipotowe Palu masih labil, masih takut mengenal orang.

Ibu Nurul Terapi Okupasi juga memiliki tanggapan yang sama bahwa anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu masih kurang, kurang termotivasi untuk maju, seperti yang diungkapkannya bahwa:

“Ee kan dari beberapa tempat yah dan mereka kan kebanyakan berasal dari kampung di desa gitu yah terus mereka kan punya kelebihan dan kekurangan tadi yang bisa jadi itu membuat mereka kayak minder, misalnya adapun yang ee kayak fisik kan kalau intelektual kadang mereka kayak cuek-cuek karena kan memang kemampuannya begitu tapi kalau fisik dia intelejeksi paham begitu kan mengerti-mengerti gitu biasanya dia minderkan karena dia e apa kayak memandang dirinya kok saya begini misalnya kekurangan fisiknya, tapi kalau apa namanya kalau di sini itu ee mereka juga ini kan banyak teman melihat kondisi yang mungkin hampir-hampir sama jadi meningkatkan kepercayaan, kalau sebelum kesini otomatis mereka minder ee kalau kita kumpul misalnya apel pagi gitu kan awal-awal belum saling kenal gitu kan dengan pembinanya, pembimbingnya, pengasuhnya kayak gitu kayak masih takut-takut mereka.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kepercayaan diri anak di Sentra Nipotowe Palu masih kurang, dia masih memandang fisiknya yang kurang.

2. Kepercayaan diri yang meningkat (sesudah masuk sentra)

Kepercayaan diri yang meningkat yaitu suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan tentunya memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang dilakukannya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Yulianingsih dia mengungkapkan bahwa:

“Nah dari sejak mereka masuk ke Sentra Nipotowe ini mereka mengikuti ini yah aktivitas gitu yah. Misalnya yang saya bilang tadi terapi kelompok atau art terapi begitu Alhamdulillah mereka mulai percaya diri. Melakukan aktivitas misalnya dari mereka tadinya pendiam setelah melakukan terapi-terapi yang ada di Sentra Nipotowe mereka mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan temannya. Di sini hanya mengurung diri tidak mau berteman dan kami melakukan terapi-terapi untuk agar mereka berinteraksi dengan temannya sudah mulai terbiasa kepercayaan diri mereka sudah meningkat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat di pahami bahwa kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus dapat meningkat di karenakan mengikuti aktivitas dan terapi-terapi yang sudah di tentukan oleh Sentra Nipotowe itu sendiri serta lebih cepat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya.

Ibu Eja Penyuluh sosial juga memiliki tanggapan yang sama bahwa anak berkebutuhan khusus di Sentra memiliki peningkatan kepercayaan diri nya, seperti yang di ungkapkan bahwa :

“Pada saat anak-anak di sini, karena mereka mungkin sudah menemukan komunitasnya, mereka sudah bisa bersosialisasi dengan cara peksos itu ada kegiatan-kegiatan tahapan-tahapan yang di lakukan pekerja sosial untuk membina kepercayaan diri anak-anak itu melalui dinamika kelompok ada art

terapi, ada bimbingan psikososial, ada bimbingan keterampilan jadi mereka sudah karena mereka sama.”

Berdasarkan dari penjelasan di atas meningkatnya kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus karena di Sentra Nipotowe mereka bisa menemukan komunitas atau teman-temannya yang sama dengan dirinya dan mendapatkan binaan tentang kepercayaan diri melalui beberapa pendekatan.

Pak Ichsan penyuluh sosial juga memiliki tanggapan yang sama bahwa anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu memiliki peningkatan kepercayaan diri, seperti yang diungkapkannya bahwa:

“Setelah masuk ke Sentra biasanya ada karena ada beberapa terapi sama pendekatan-pendekatan pekerja sosial itu mmm mereka pasti di bangun untuk membentuk kepercayaan diri mereka sendiri, jadi ee yang biasanya jarang tampil kita usahakan bagaimana kita dorong dia untuk bisa memimpin temannya atau berbicara di depan seperti itu.”

Berdasarkan dari penjelasan di atas anak-anak berkebutuhan khusus setelah masuk ke Sentra mereka jadi mulai bisa memimpin teman-temannya yang lain dan dapat berbicara didepan banyak orang.

Ibu Mariah Terapi Spritual juga memiliki tanggapan yang sama bahwa anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu memiliki peningkatan kepercayaan diri, seperti yang diungkapkannya bahwa:

“Oiyaa ada peningkatan makannya di bina 3bulan itu, paling lama itu 1 tahun karena di sini itu Sentra itu di terimanya anak yang sudah mandiri misalnya mandi sendiri, cuci baju sendiri. Disitu yang tadi di rumahnya enggak bisa apa-apa sudah bisa mandiri. Misalnya anak malas kalau kamu enggak nyuci baju sendiri yah enggak ada baju jadi akhirnya dia mencuci. Di situ ada perubahan. Keterampilan yang awalnya enggak bisa jahit, enggak bisa masak jadi bisa. Perubahannya banyak walaupun istilahnya 1 bulan belum yah, bulan ketiga mereka sudah memiliki banyak perubahan dan berfikir ternyata cari uang itu susah.”

Berdasarkan pendapat di atas peningkatan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus mereka jadi memiliki kepribadian yang lebih baik, dan menjadi lebih mandiri dari sebelum masuk ke sentra mereka bisa melakukan apa yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Ibu Nurul Terapi Okupasi juga memiliki tanggapan yang sama bahwa anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu memiliki peningkatan kepercayaan diri, seperti yang diungkapkannya bahwa:

“Saya kalau lihat memang ada peningkatan kepercayaan diri anak-anak ini kan ee selain melihat teman yang apa namanya ee berbagai kondisi tadi jadi peksos ini melihat kondisi yang oh aku ada temannya nih, kalau dikumpulkan biasa dia merasa minder, kalau setelah di kumpul di sini melihat teman-temannya banyak yang ee kondisinya mirip-mirip gitu kan jadi mereka kayak ada motivasi karena kan ada yang sama seperti saya kayak gitu terus teman-temannya juga mensupport mereka saling mendukung ee kalau mialnya di sini kan ada bermain bersama mereka akan di bagi dengan kelompok-kelompok dan untuk bekerja sama berlomba atau melakukan satu permainan jadi ee teman-temannya itu

pasti saling dukung gitu kan, jadi itu yang bisa menimbulkan ee motivasi dan semangat baru jadi temannya saling ee apa yah tumbuhlah rasa kepercayaan dirinya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami peningkatan kepercayaan diri anak dapat dengan cepat berkembang karena melihat teman-temannya banyak yang kondisinya sama seperti dirinya jadi dia tidak merasa sendirian, dan mereka saling memberikan motivasi dan mensupport satu sama lainnya.

Upaya Sentra Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak

TABULASI DATA HASIL WAWANCARA

UPAYA SENTRA MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK					TOTAL
		1	2	3	4	5	
1	Assessment	√	√	√	√	√	5
2	Pendekatan	√	√	√	√	√	5
3	media pembelajaran	√	√	√	√	√	5

Tema I : assessment

Tema II : pendekatan

Tema III : media pembelajaran

Dapat di lihat dari tabulasi di atas bahwa Upaya Sentra Nipotowe palu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak terdiri dari 3 interpretasi yaitu Assessment, Pendekatan serta Media Pembelajaran seperti yang di katakan oleh informan langsung dari Sentra Nipotowe Palu yaitu :

1. Assessment

Assessment adalah suatu penilaian yang di lakukan oleh peksos dan melibatkan beberapa anggota untuk dapat mengetahui kelebihan serta kekurangan dari diri anak tersebut. Assessment yang di lakukan kemudian akan menjadi dasar peksos untuk menyusun langkah-langkah apa saja yang harus mereka lakukan terhadap anak yang membutuhkan. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh ibu Yulianingsih selaku peksos di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“Kalau dari Sentra Nipotowe Palu itu menugaskan supaya peksos melakukan assessment. Assessment itu adalah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mereka alami apa alasan mereka masuk Sentra Nipotowe Palu. Misalnya, kalau dia punya masalah dengan kepercayaan dirinya berarti ketika di assessment dia akan di ketahui intervensi ke arah mana jadi sebelum melakukan intervensi tersebut anak yang berkebutuhan khusus telah melakukan assessment jadi ada pengungkapan masalah yang secara mendalam. Assessmentnya itu ada 2, assessment awal dan assessment komprehensif itu assessment atau pengungkapan masalah secara menyeluruh gitu jadi lihat juga keluarganya, lingkungan sosialnya, minat dan bakatnya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa peksos melakukan assessment terlebih dahulu kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan khusus untuk mengetahui masalah apa saja yang di alami oleh anak tersebut terlebih lagi masalah tentang kepercayaan diri anak itu sendiri.

Pak Ichsan selaku penyuluh sosial juga memiliki tanggapan yang sama bahwa peksos di Sentra Nipotowe Palu memiliki beberapa upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. seperti yang diungkapkannya bahwa:

“Hm kalau untuk mengidentifikasi masalah biasanya pekerja sosial itu punya instrument sendiri untuk melakukan assessment, assessment itu adalah tehnik untuk pekerja sosial mengidentifikasi masalah dari anak-anak yang masuk di sini, nah dari dalam assessment itu kita galih semua mulai dari kemampuannya, masalahnya, sama apa keinginannya nanti setelah keluar dari sini. Dan itu jadi dasar pelayanan serta terapi-terapi selama mereka mendapat bimbingan di Sentra.”

Ibu Nurul selaku Terapi Okupasi juga memiliki tanggapan yang sama bahwa peksos di Sentra Nipotowe Palu memiliki beberapa upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus, seperti yang diungkapkannya bahwa:

“Awalnya masuk kan di assesment oleh peksos terus nanti ee kalau ada apa namanya rujukkan istilahnya dari peksosnya kan di assesment terus ada rekomendasi setelah di lihat dari kondisi anaknya gitu kan ada rekomendasi untuk terapi okupasi nanti anak-anak itu akan saya ambil kesini kan penanganan di sini tapi ada dulu rekomendasi dari ee pihak peksosnya yang awal-awal mengassessment, terus nanti kalau misalnya sudah ada di sini anak-anak di skrining lagi untuk kita tau asset sama limitasi nya.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peksos tersebut sebelumnya melakukan assessment terhadap anak berkebutuhan khusus, setelah melakukan assessment dan telah mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang di alam anak tersebut, peksos memberikan rujukkan atau rekomendasi kepada bagian terapi okupasi setelah itu bagian dari terapi okupasi bisa mengskringing lagi untuk di ketahui asset sama limitasi nya anak tersebut.

2. Pendekatan

Pendekatan ialah suatu tahap yang digunakan oleh peksos dalam memberikan pelajaran terhadap anak. Adapun pendekatan yang digunakan peksos antara lain seperti pendekatan secara personal, pendekatan kelompok, pendekatan terapi secara konseling. Terapi yang lebih banyak digunakan dalam peningkatkan kepercayaan diri anak ialah terapi bermain, art terapi dan terapi okupasi, kegiatan yang bisa memulihkan rasa kepercayaan diri mereka apalagi yang di selesaikan dengan cara berkelompok. Seperti hal nya yang diungkapkan oleh ibu Yulianingsih selaku peksos di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“Pendekatan apa yaa? Ee pendekatan secara personal yang personal biasanya ee peksos langsung ee mendatangi anak tersebut dia terlihat tidak aktif di dalam kegiatan peksos biasanya langsung melakukan tindakan secara personal selain personal mungkin kita akan ee melakukan pendekatan dengan lingkungan-lingkungannya atau teman-temannya yang teman sebayanya atau teman di asrama atau pengasuhnya. Kita lakukan pendekatan untuk mungkin dan bisa ketahuan kenapa sih ada ee misalnya dia ee kepercayaan dirinya kurang gitu. Kita Tanya penyebabnya dari teman atau dari ee teman seasramanya atau pengasuhnya gitu. Atau kita perlu sampai menelvon ke keluarganya gitu, apakah memang anak ini begini atau bagaimana gitu.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa peksos menggunakan pendekatan secara personal, pendekatan dengan lingkungan-lingkungan atau teman-temannya

dan pendekatan dengan keluarganya.

Ibu Mariah selaku Terapi Spiritual juga memiliki tanggapan yang sama bahwa peksos di Sentra Nipotowe Palu memiliki beberapa upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus . seperti yang di ungkapkan bahwa :

“Individual dan kelompok, kalau misalnya pagi itu biasanya ada hari tertentu toh, dinamika kelompok berarti bagian rasikal toh kelompok biasanya itu kelompok ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya simpel, simpelnya apa ? ee tenaga, waktu dan biaya simpel yang banyak di butuhkan tenaga, waktu dan biaya. Kekurangannya itu apa namanya kurang efektif dalam pembelajaran, kenapa kurang efektif dalam pembelajaran ? karena ini belajarnya rame-rame jadi enggak di tau mana yang pintar mana yang enggak pintar.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa pendekatan yang lebih sering di gunakan ialah pendekatan kelompok.

3. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu cara atau alat bantu yang di gunakan dalam proses belajar mengajar. Hal ini di lakukan untuk merangsang pola pembelajaran agar dapat menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat efektif untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Seperti hal nya yang di ungkapkan oleh ibu Yulianingsuh selaku peksos di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“Media, media ini apa yah? Elektronik, media. Media ini biasanya yang kami gunakan media apa yah? Biasanya menunjukkan video, video-video untuk apa , kayak model-model video keterampilan rehabilitas di sini. Ada video-video model begitu. Ee ini loh anak-anak begini bentuk keberhasilan gitu jadi dari menonton video tersebut ee secara tidak langsung, secara tidak sadar dia akan wah ternyata ada yang misalnya di video itu ada kondisinya lebih parah dari dia ternyata berhasil dan mampu. Ee dari tontonan seperti itu memberikan motivasi yang ee kami berikan lagi motivasi ee kita bilang bahwa memang misalnya manusia itu punya kekurangan kelebihan jadi tetap mendukung mereka dan memotivasi mereka.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di pahami bahwa media pembelajaran yang di gunakan lebih ke menonton video mengenai keterampilan yang di lakukan oleh anak berkebutuhan khusus secara tidak langsung anak tersebut merasa lebih termotivasi untuk bisa berhasil seperti apa yang mereka nonton sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ibu Mariah menempatkan kalau media anak-anak berkebutuhan khusus tersebut ialah terapi. Terapi tersebut di lakukan sesuai dengan kebutuhannya.

Ibu Nurul selaku terapi okupasi juga memiliki pendapat bahwa peksos di Sentra Nipotowe palu memiliki upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Seperti yang di ungkapkan bahwa :

“Kalau misalnya di dalam ruangan gitu yah itu tadi ee kalau kita yah mainan edukatif kalau bisa kita apresiasi gitu kan jadi mainan edukatif terus ee kalau untuk dinamika kelompok kita gunakan media permainan kayak gitu misalnya kayak bola-bola bahkan dengan media yang sederhana sekali pun itu bisa di pake meningkatkan kepercayaan diri mereka misalnya permainan kelompok kita menggunakan ee astafet mereka berkelompok harus ee dari start ke finish kayak

gitu hanya dengan kertas Koran misalnya bisa meningkatkan kepercayaan diri ert terapi juga itu perlengkapannya untuk menggambar, melukis terus kayak tadi media seni musik kayak gitu itu bisa juga meningkatkan kepercayaan diri.”

Berdasarkan penjelasan dia atas dapat di pahami bahwa di Sentra Nipotowe Palu juga memiliki media berupa perlengkapan menggambar, melukis, dan media seni music. Dengan media yang sederhana sekali pun dapat di gunakan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus tersebut .

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu

1. Faktor pendukung upaya meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.

Faktor pendukung dari Sentra Nipotowe Palu ialah pola asuh yang baik dilakukan oleh peksos dan pengurus, selain itu juga faktor pendukung lainnya yaitu pembiasaan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan permasalahan anak. Adapun program rutin yang biasa dilakukan oleh anak-anak yang berada di Sentra Nipotowe Palu seperti Apel pagi, terapi kelompok, konseling individual, terapi okupasi, vokasional, bimbingan mental spiritual, kelas keterampilan, media permainan, art terapi. Untuk lebih memahami hasil dari lapangan tersebut, penelitian uraikan melalui tabulasi berikut:

TABULASI DATA
HASIL WAWANCARA
FAKTOR PENDUKUNG DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK					TOTAL
		1	2	3	4	5	
	FAKTOR PENDUKUNG (INTERNAL)						
1	keinginan dari diri anak	√	√	X	√	√	4
2	mempunyai motivasi dalam dirinya	√	X	X	X	X	1
	FAKTOR PENDUKUNG (EKSTERNAL)						
1	Lingkungan	√	√	√	X	√	5
2	orang tua	X	√	√	X	X	2
3	Fasilitas	√	√	√	√	√	5

Tema A : faktor pendukung (Internal)

2. Keinginan dari diri anak
3. Mempunyai motivasi dalam dirinya

Tema B : faktor pendukung (Eksternal)

1. Lingkungan
2. Orang tau
3. Fasilitas

Dapat di lihat dari hasil tabulasi di atas bahwa faktor pendukung anak-anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu memiliki faktor internal dan faktor eksternal melalui tabulasi data di atas dapat di ketahui apa saja hal-hal yang dapat mendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus baik faktor pendukung dari dalam ataupun dari luar, untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Faktor pendukung (Internal)

Faktor internal adalah faktor yang asalnya dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri.

Faktor ini biasanya berupa sikap juga sifat yang melekat pada diri seseorang.

1) Keinginan dari diri anak

Keinginan dari diri anak itu sendiri menjadi salah satu faktor pendukung dari dalam. Seperti yang kita ketahui bahwa dalam melakukan hal apapun tanpa adanya keinginan dari diri kita sendiri itu akan sulit, sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu. Anak-anak tersebut mempunyai keinginan dari dirinya sendiri yang sangat besar untuk bisa berhasil dalam mengikuti kegiatan selama berada di Sentra, setiap anak di Sentra Nipotowe Palu memiliki kemampuan dan itu akan menjadi tugas lebih bagi peksos dalam meningkatkan kemampuan anak tersebut.

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh ibu Yulianingsuh selaku peksos di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“faktor pendukungnya iya ee. Faktor pendukungnya itu ya ee si anak tersebut ee mau gitu ada keinginan dari diri anak tersebut mau atau dia mempunyai motivasi dalam dirinya untuk berubah bahwa dia ingin berhasil di dalam mengikuti kegiatan selama di Sentra ini”

Seperti halnya yang di ungkapkan oleh ibu mariah selaku terapi spiritual di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“Yah itu seperti yang ibu bicara faktor pendukungnya itu dari diri anak itu sendiri. Misalnya, yang pertama meningkatkan kepercayaan diri anak itu menghilangkan rasa minder, menghilangkan rasa malu, menemukan ee apa namanya bakat anak sehingga anak itu mengatakan saya bisa. Menumbuhkan bakat anak, menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan menghilangkan rasa minder, rasa malu, rasa sungkan, rasa ee jijik e pokoknya yang jelek-jelek itu yah di hilangkan, tapi di tumbuhkan keinginan-keinginannya, minat-minat, bakat-bakat yang ada dalam dirinya di tumbuhkan di kasih keluar biar anak tidak merasa sendirian.”

2) Mempunyai motivasi dalam dirinya

Mempunyai motivasi dalam dirinya yakni anak-anak tersebut memiliki keinginan bahwa dia mau berubah dan ingin melakukan kegiatan dengan baik, agar setelah dari Sentra ini mereka mempunyai suatu kelebihan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Yulianingsih selaku peksos di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukungnya iya ee. Faktor pendukungnya itu ya ee si anak tersebut ee mau gitu ada keinginan dari diri anak tersebut mau atau dia mempunyai motivasi dalam dirinya untuk berubah bahwa dia ingin berhasil didalam mengikuti kegiatan selama di Sentra ini”

b. Faktor pendukung (Eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu. Faktor ini meliputi lingkungan di sekitar termasuk orang-orang terdekat.

1) Lingkungan

Lingkungan faktor pendukung dari luar yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari untuk anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu. Mendapat dukungan dari teman-teman yang sama-sama memiliki keterbatasan khusus mampu membuat mereka menjadi lebih memiliki rasa kepercayaan diri mereka merasa bahwa dirinya tidak sendiri.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Yulianingsuh selaku peksos di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“dan teman-temannya juga mendukung dia jadi sama-sama di dalam agama itu misalnya mereka saling mengajak dalam kebaikan. Kayak mengajak ee ayo kita ikut kegiatan gitu”

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu nurul selaku terapi okupasi di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“ada juga dukungan dari dinas-dinas sosial gitu kan mereka juga berperan kalau misalnya anak-anak yang mau pindah di sini itu kan atas rekomendasi dari mereka terus kalau misalnya untuk meningkatkan kepedean lagi misalnya kita ikut kan kayak ada apa bazar ifen-ifen begitu yah olahraga”

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara diatas bahwa lingkungan juga adalah salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus karena mereka memiliki motivasi dari luar, dari teman-temannya yang berada di Sentra Nipotowe Palu .

2) Orang tua

Orang tua atau keluarga dari anak yang memiliki keterbatasan khusus tidaklah mudah. Terlepas dari itu dukungan orang tua dan keluarga pun sangat dibutuhkan oleh anak.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh ibu Eja selaku penyuluh di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa

“ adapun juga motivasi dari orang tua anak itu sendiri. “

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak Ichsan selaku penyuluh di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa

“faktor pendukung itu sebenarnya lebih banyak kekeluarga.”

3) Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki oleh Sentra Nipotowe Palu sangat berperan penting untuk meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus. Dalam memfasilitasi anak tersebut juga tergantung dari apa yang dibutuhkan oleh anak dari segi apapun itu, sebelum itu dipastikan terlebih dahulu apa kelebihan dan kekurangan anak tersebut. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Yulianingsuh selaku peksos di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“Untuk memfasilitasi jadi nanti setelah di identifikasi misalnya permasalahannya mengenai kepercayaan diri gitu. Kepercayaan diri anak tersebut ini kurang gitu mungkin, karena dia dari kampung tiba-tiba yang di kampung dia tidak biasa berteman dengan orang banyak. Datang kesini nanti banyak teman tapi dia merasa minder atau merasa kurang percaya diri bergabung bersama teman-temannya, jadi setelah assessment nanti oh iya ternyata dia kurang percaya diri, di situ nanti peksos akan melakukan rebcana interfensi. Nagaimana sih? Oh anak ini perlu dilakukan misalnya konseling atau terapi kelompok agar anak tersebut bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Untuk aktifitas terapi, kalau kelompok itu interfensinya. Jadi terapi kelompok itu tujuannya untuk agar interaksi di antara anak-anak yang ada di Sentra.”

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Nurul selaku terapi okupasi di Sentra

Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“ kalau memfasilitasi kita harus tau dulu apa kelebihan sama kekurangannya kalau nanti dia ada kekurangan dalam hal tertentu kemampuan tertentu begitu kita fasilitasi dengan media dan juga terapi di sini kana da bermacam-macam terapi.”

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara diatas bahwa fasilitas yang ada di Sentra Nipotowe Palu melalui biaya dari APBN. Dan dari situ kita bisa melihat dari hasil assessment yang di lakukan oleh peksos apa-apa saja yang di butuhkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut dan di berikan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan .

2. Faktor Penghambat Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak

**TABULASI DATA
HASIL WAWANCARA
FAKTOR PENGHAMBAT DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK**

NO	INTERPRETASI	INFORMAN/SUBJEK					TOTAL
		1	2	3	4	5	
	FAKTOR PENGHAMBAT (INTERNAL)						
1	dari diri anak	√	√	√	√	X	4
2	Komunikasi	X	X	X	X	√	1

Tema A : faktor penghambat (Internal)

1. Dari diri anak
2. Komunikasi

Dapat dilihat dari hasil tabulasi di atas bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak terdiri dari diri anak itu sendiri dan komunikasinya, untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut adalah:

a. Dari diri anak

Dari diri anak itu sendiri juga menjadi faktor penghambat, seperti anak berkebutuhan khusus yang selalu memiliki suasana hati dan perasaan yang sering berubah dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Yulianingsuh selaku peksos di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“faktor penghambat kadang dari mereka juga mood mereka. Mood-moodtan kadang malas, kadang pengen pulang kerumah, rindu keluarga yah memang menghambat ee kegiatan-kegiatan yang akan di berikan oleh peksos”

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara diatas bahwa faktor penghambat ternayata bisa muncul juga dari diri anak itu sendiri, mereka yang masih biasa bermasalah dengan mood mereka sendiri yang bisa menjadi hambatan bagi mereka dalam melakukan kegiatan di sentra Nipotowe palu.

b. Komunikasi

Komunikasi bukan hanya menjadi faktor penghambat bagi anak berkebutuhan khusus, tapi komunkasi pun masih menjadi penghambat bagi peksos yang berhadapan langsung dengan anak tersebut.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Nurul selaku terapi okupasi di Sentra Nipotowe Palu ia mengungkapkan bahwa :

“Ee kalau kalau kita dari sini itu sekarang kan kita multilayanan aa akan anak-anak juga sudah ke disabilitasnya beragam bermacam-macam jadi untuk masalah komunikasi itu masih menjadi hambatan kami terutama untuk yang rungu wicara karena kita di awalnya kan masih memang hanya fokus di disabilitas intelektual yah sedangkan sekarang ini sudah multilayanan nah itu ada komunikasi untuk khususnya rungu wicara itu yang kadang menjadi hambatan kami.”

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara diatas bahwa komunikasi adalah salah satu faktor penghambat bagi peksos dan anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu yang khususnya untuk anak yang memiliki rungu wicara karena peksos maupun bagian dari kelas terapi masih memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak yang khususnya rungu wicara. Hal ini menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, dari hasil penelitian dapat disimpulkan berikut.

1. Ada dua kategori kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe Palu :
 - a. Kepercayaan diri yang kurang (sebelum masuk sentra) Setiap orang memiliki tingkat kepercayaan diri yang berbeda satu sama lainnya. kepercayaan diri anak sebelum masuk di sentra yakni, masih takut bersosialisasi, sulit berkomunikasi, sulit menyesuaikan diri, masih malu, dan masih labil.
 - b. Kepercayaan diri yang meningkat (sesudah masuk sentra). Kepercayaan diri yang meningkat yaitu suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, merasa bebas melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan tentunya memiliki rasa tanggung jawab terhadap keputusan dan tindakan yang dilakukannya. Kepercayaan diri anak setelah masuk di sentra yakni lebih cepat berinteraksi, bersosialisasi dengan teman-temannya, bisa memimpin teman-temannya, dapat berbicara di depan banyak orang, dan menjadi lebih mandiri.
2. Upaya Sentra Nipotowe palu dalam meningkatkan kepercayaan diri anak terdiri dari 3 interpretasi yaitu:
 - a. Assessment itu adalah cara pekerja sosial untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang di alami oleh anak berkebutuhan khusus sebelum mereka masuk ke Sentra Nipotowe Palu agar pekerja sosial mengetahui permasalahan yang anak tersebut alami.
 - b. Pendekatan ialah sebagai sudut pandang pekerja sosial terhadap suatu proses penyelesaian masalah. Seperti memberikan pendekatan secara personal, pendekatan dengan lingkungan atau teman-temannya dan memberikan beberapa pendekatan atau terapi sesuai dengan permasalahan yang di alam oleh anak.
 - c. Media pembelajaran merupakan cara atau alat bantu yang di gunakan pekerja sosial dalam proses belajar atau penyelesaian masalah.
3. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di Sentra Nipotowe sebagai berikut :
 - a. Faktor pendukung dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yaitu keinginan dari diri anak, mempunyai motivasi dalam dirinya, lingkungan, orang tua, serta fasilitas dari Sentra Nipotowe Palu seperti media pembelajaran, sarana bermain, olahraga, alat meningkatkan skill, media seni musik.
 - b. Faktor penghambat dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yaitu dari diri anak itu sendiri terkait dengan suasana hati atau perasaan anak serta komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbara (2000). *Self confident: Percaya Diri Sumber Kesuksesan Dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia pustaka
- Faisal. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial* Cet I. Jakarta: Erlangga.
- Hikmawati (2014). *Bimbingan Konseling Islam* Jakarta: Rajawali Pers.
- Agustiningrum (2014). Penanaman Proses Pendisiplinan Diri Anak Kebutuhan Khusus (Tunarungu Wicara) Dalam Pembelajaran Tari Tradisional, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahman. (2005). *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad baitus Salam.
- Ramadhan. (2012). *Ayo Belajar Mandiri Pendidikan Keterampilan Dan Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta: Javalintera.
- Ruslan. (2011). *Metodologi Penelitian dan Sosial* Cett, II. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sari & Yendi (2018). Universitas Negeri Padang, Peran Konselor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *Schoulid: Indonesia Journal of School Counseling*